

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar di masyarakat mengenal penyakit darah tinggi atau dikenal hipertensi, dimana penyakit darah tinggi atau hipertensi merupakan penyakit dari semua kalangan masyarakat. Hipertensi tidak dapat dipastikan dengan benar apa saja yang bisa mempengaruhi. Beberapa studi menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi resiko terjadinya hipertensi di Indonesia, seperti usia, jenis kelamin, riwayat keluarga penderita hipertensi, tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, pola makan dan pola hidup, rendahnya aktivitas fisik, serta perilaku merokok dan konsumsi alkohol (Carissa Auliya Dewati, 2023). Sedangkan faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian hipertensi adalah usia. Faktor usia juga sangat mempengaruhi kontrol tekanan darah seseorang, semakin bertambah usia, kontrol terhadap tekanan darah pun semakin berkurang (Mirzaei et al., 2020). Fenomena ketidakpatuhan akan pengobatan hipertensi akan menciptakan hipertensi yang tidak terkontrol dan akan menyebabkan perburukan derajat kesehatan penderitanya.

Penderita hipertensi memiliki tingkat kejenuhan dan kebosanan dengan terapi *self efficacy* yang berakibat dari perilaku individu itu sendiri, faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya ialah faktor individu itu sendiri (*patient related factor*). Keberhasilan pengelolaan pada pasien hipertensi memerlukan pentingnya keyakinan diri untuk mengontrol hipertensi serta perawatan diri yang baik untuk meningkatkan derajat kesehatan mereka, salah satu komponen yang

mempengaruhinya adalah *self efficacy* (Shahin et al., 2021). *Self efficacy* sendiri berorientasi kepada keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan pencapaian keberhasilan tertentu, keyakinan ini menjadi penentu untuk mencapai keberhasilan tersebut, keyakinan diri penderita hipertensi ini guna untuk meningkatkan kesehatannya, sehingga *self efficacy* ini dibutuhkan untuk penderita hipertensi (Tan et al., 2021).

Memiliki *self efficacy* yang rendah akan berdampak buruk terhadap individu, oleh karenanya sangatlah dibutuhkan langkah preventif. Menurut Susanti et al., (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka bertambah tinggi pula coping pada penderita hipertensi. *Self-efficacy* pada penderita hipertensi memberikan kemungkinan bagi dirinya mempunyai motivasi untuk berusaha dan bertindak untuk sembuh. Mengukur *self efficacy* pada pasien hipertensi juga termasuk upaya awal yang sifatnya krusial dalam mengontrol hipertensi.

Menurut data WHO, diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Kurang dari setengah orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi mengendalikannya. Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2024. Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan studi kohor penyakit tidak menular (PTM) 2011-2021, hipertensi merupakan faktor risiko

tertinggi penyebab kematian keempat dengan persentase 10,2% (Kemkes, 2024). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2022) kasus hipertensi merupakan kasus penyakit tidak menular terbanyak di Jawa Timur sekitar 11.600.444 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,8% dan perempuan 51,2%. Dari jumlah tersebut, penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 61,10% atau 7.088.136 penduduk. Dibandingkan tahun 2021 ada peningkatan sebesar 12,10% pada penderita hipertensi di Provinsi Jawa Timur yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar pada tahun 2022.

Kejadian hipertensi di Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto terjadi karena *self efficacy* atau keyakinan diri seseorang kurang dalam kepatuhan minum obat dan diet pada penderita hipertensi. Jumlah pasien hipertensi di poli rawat jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto sebanyak 68 pasien. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 Januari 2025 di poli rawat jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto dengan wawancara terhadap 5 penderita, didapatkan 3 penderita (60%) tidak teratur minum obat dan tidak diet, dan terdapat 1 penderita (20%) mengalami kebosanan minum obat, kemudian 1 penderita (20%) mengaku tidak melakukan diet rendah garam.

Penderita hipertensi mengalami tingkat kejenuhan dan kebosanan dengan terapi yang sedang dijalankan terkadang tidak jarang penderita hipertensi menjadi tidak patuh dalam pengobatan, tidak memiliki keyakinan dalam perawatan yang baik serta kurangnya manajemen perawatan diri sehingga menimbulkan komplikasi yang lebih lanjut. *Self efficacy* atau keyakinan diri pada seseorang dapat menjadi faktor penentu untuk meningkatkan kemampuan dalam mengubah perilaku seseorang dan akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa,

memotivasi diri sendiri dan bertindak (Ninda Ayu, 2021). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan anti hipertensi menjadi salah satu penyebab kurangnya pengendalian tekanan darah (Rara Razetha., 2022). Kepatuhan pengobatan hipertensi merupakan sejauh mana perilaku seseorang menggunakan pengobatannya sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan atau resep dari dokter. Kepatuhan dalam pengobatan dapat memberikan efek klinis dan ekonomis. Ketidakpatuhan pada pengobatan hipertensi memiliki banyak faktor diantaranya faktor pasien (pengetahuan terhadap hipertensi), faktor kondisi dan lain-lain (Iin Ernawati, 2020). Penderita hipertensi mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan diri atau *self efficacy* pada dirinya sendiri yang dapat memperburuk status kesehatannya. Kurangnya *self efficacy* pada penderita hipertensi dianggap suatu hal yang biasa, padahal hal ini dapat berpotensi terjadinya komplikasi pada penderita dengan hipertensi. Kepatuhan dalam pengobatan hipertensi sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya terhadap hambatan-hambatan yang mungkin muncul dari lingkungan serta seberapa besar dukungan dari lingkungannya.

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangat penting karena tekanan darah dapat dikontrol dengan mengkonsumsi obat antihipertensi secara teratur, sehingga dalam jangka panjang resiko kerusakan organ penting tubuh seperti otak, jantung dan ginjal dapat dikurangi. Beberapa faktor resiko penting bagi timbulnya hipertensi pada seseorang adalah kebiasaan makan seperti konsumsi lemak dan garam tinggi, kegemukan atau makan secara berlebihan, gaya hidup yang tidak sehat seperti minum-minuman mengandung alkohol, stres, emosional dan kurangnya aktivitas fisik yang dapat meningkatkan risiko kelebihan berat badan

juga menjadi faktor resiko hipertensi. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya ialah faktor pasien itu sendiri (*patient related factor*) (Kawulusan, et al., 2019). Tanpa minum obat sesuai resep, pasien tidak akan mendapat manfaat dari obat tersebut, pada akhirnya ketidakpatuhan menyebabkan peningkatan masalah kesehatan salah satunya hipertensi (Kawulusan, et al., 2019). Keyakinan pasien terhadap sesuatu bahwa pengobatan akan memberikan efek samping yang dirasa mengganggu, khawatir tentang efek jangka panjang serta ketergantungan terhadap pengobatan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien (Kawulusan, et al., 2019). Penderita hipertensi mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan diri atau *self care management* pada dirinya sendiri yang dapat memperburuk status kesehatannya.

Self Efficacy akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak. Efikasi diri merupakan prediktor penting dalam menentukan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan manajemen perawatan diri. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin baik hasil manajemen perawatan dirinya. Faktor yang mempengaruhi perawatan diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal (Ninda Ayu, 2021).

Pengetahuan masyarakat tentang diet rendah garam untuk menurunkan hipertensi masih minim. Hal ini, dapat menyebabkan kejadian hipertensi berulang (Kusumaningsih & Nismawati, 2021). Diet rendah garam untuk pasien dengan hipertensi berat dianjurkan 200-400 mg Na/hari, untuk pasien hipertensi sedang dianjurkan 600-800 mg Na/hari, untuk pasien dengan hipertensi ringan dianjurkan 1000-1200 mg Na/hari. Penderita hipertensi harus dengan pengetahuan dan sikap diet rendah garam yang baik (Kusumaningsih & Nismawati, 2021). Sikap penderita

hipertensi terhadap diet rendah garam mayoritas masih kurang, dikarenakan rendahnya pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengobati hipertensi, dengan pengetahuan yang rendah maka seseorang kurang mengetahui atau bahkan tidak mengetahui tata cara diet rendah garam sehingga mempengaruhi sikap yang kurang baik seperti memakan makanan yang banyak mengandung garam (Nazari & Khairunnisa, 2021).

Peran Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam pengendalian hipertensi adalah berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang faktor risiko hipertensi. Selain itu, Kemenkes juga menyosialisasikan pentingnya gaya hidup sehat, deteksi dini, penyediaan layanan kesehatan yang berkualitas bagi masyarakat, termasuk layanan diagnosis dan tata laksana/protokol serta pengobatan penyakit hipertensi agar hipertensi terkendali (Kemenkes 2024). Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai edukator atau pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatan tersebut, adanya informasi yang benar dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi untuk melaksanakan pola hidup sehat. Maka diperlukan upaya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan mandiri, meningkatkan kepatuhan, dan hal-hal apa saja yang dapat membantu pasien dalam meningkatkan kepatuhan terhadap penatalaksanaan pada hipertensi yang dialami.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Penatalaksanaan

Hipertensi Studi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada penelitian ini dibatasi pada kepatuhan minum obat dan kepatuhan diet.

2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *self efficacy* pada pasien hipertensi di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan obat pada pasien hipertensi di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan diet pada pasien hipertensi di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto

- d. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan obat pada pasien hipertensi di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto.
- e. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan diet hipertensi pada pasien di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi ilmiah dan diharapkan mendapatkan pengetahuan tentang hubungan *self efficacy* dengan penatalaksanaan hipertensi di poli rawat jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi responden khususnya tentang hubungan *self efficacy* dengan penatalaksanaan hipertensi di poli rawat jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat sebagai sumber informasi dan masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi yang berguna terutama pada profesi keperawatan khususnya dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai edukator atau pendidik dalam membantu meningkatkan

self efficacy dengan penatalaksanaan hipertensi di poli rawat jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto.

c. Tempat penelitian

Tempat penelitian mendapatkan informasi tentang hubungan *self efficacy* dengan penatalaksanaan hipertensi di poli rawat jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto sehingga dapat dijadikan tindak lanjut dalam pemberian perawatan kepada pasien hipertensi.

d. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan metode riset dan menerapkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan terkait dengan hubungan *self efficacy* dengan penatalaksanaan hipertensi di poli rawat jalan Rumah Sakit Reksa Waluya Kota Mojokerto.